

BAB II

KERANGKA TEORETIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis dalam kegiatan penelitian memaparkan sejumlah teori-teori yang relevan yang mendukung dan berkaitan dengan permasalahan penelitian yang dapat dijadikan sebagai landasan pemikiran dan acuan dalam pemecahan masalah sesuai variabel. Dengan teori yang mendasar dalam suatu penelitian, maka penelitian tersebut terarah, terstruktur, dan akurat. Berikut ini dijelaskan beberapa teori yang relevan dengan masalah penelitian.

2.1.1 Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan kemampuan itu, seseorang dapat mengungkapkan ide, pikiran, perasaan dan kemampuannya kepada orang lain melalui tulisan. Menurut Akhaidah (2004: 2) menyatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang kompleks, yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan.

2.1.1.1 Pengertian Menulis

Menurut Tarigan (2008: 3-4), menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang

produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 422), menulis merupakan proses pengungkapan ide, gagasan, pikiran, maupun perasaan yang dituangkan melalui tulisan. Kompetensi menulis lebih sulit dibanding tiga kompetensi bahasa yang lain

Menurut Barus (2014: 1), menulis merupakan rangkaian kegiatan mengungkapkan dan menyampaikan gagasan atau pikiran kepada pembaca agar pembaca dapat memahaminya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan menuangkan ide, pikiran, dan pengalaman diri serta tulisan tersebut memiliki tujuan untuk menyampaikan sebuah informasi secara tertulis.

2.1.1.2 Tujuan Menulis

Setiap orang memiliki tujuannya masing-masing saat menulis. Ada yang bertujuan untuk menghibur diri, menghibur para pembaca, menuangkan ide dan gagasan ke dalam tulisan, maupun memberikan pengetahuan kepada para pembaca mengenai wawasan yang telah ia miliki. Berikut akan dipaparkan tujuan menulis menurut para ahli.

Menurut Hugo dan Hartig dalam Tarigan (2008: 25), ada tujuh tujuan penulisan sesuatu tulisan. Berikut penjelasan mengenai tujuan menulis.

- a. *Assignment purpose* (tujuan penugasan)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkumkan buku; sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat)

b. *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

c. *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

d. *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan untuk memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.

e. *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan untuk memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

f. *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tulisan ini bertujuan untuk mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

g. *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi, serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan siswa menulis adalah *assignment purpose* (tujuan penugasan) karena penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan kemauan sendiri. Oleh karena itu, tujuan siswa menulis karena adanya tugas yang diberikan guru untuk menulis sebuah teks. Selain itu tujuan penugasan ialah siswa yang malas menulis akan bersedia menulis. Hal ini dapat merangsang siswa untuk dapat berlatih agar keterampilan menulisnya semakin baik.

2.1.1.3 Manfaat Menulis

Banyak manfaat yang didapat dari kegiatan menulis. Akhadiyah dalam Suriamiharja (1997: 4-5) menyatakan terdapat delapan kegunaan menulis yaitu sebagai berikut.

1. Penulis dapat mengenali kemampuan dan potensi dirinya. Dengan menulis, penulis dapat mengetahui sejauh mana pengetahuan suatu topik yang dikuasainya.
2. Melatih mengembangkan berbagai gagasan. Penulis mampu untuk bernalar, menghubungkan-hubungkan serta membanding-bandingkan fakta untuk mengembangkan gagasan.
3. Kegiatan menulis memperluas wawasan secara teoretis serta membantu menyerap, mencari, dan menguasai informasi.
4. Melatih pengorganisasian gagasan secara sistematis serta mengungkapkan secara tersurat.

5. Melatih keobjektifan dalam penilaian mengenai gagasan yang telah digagas.
6. Mempermudah penyelesaian masalah, karena dengan menulis kita dapat menganalisis masalah secara tersurat dengan konteks yang lebih kongkret.
7. Mendorong untuk terus belajar secara aktif.
8. Membiasakan berpikir dan berbahasa secara tertib dan teratur.

Sejalan dengan Akhadiah dan Suriamiharja, Hairston dalam Darmadi (1996: 3-4) mengemukakan kegunaan menulis sebagai berikut.

1. Kegiatan menulis adalah satu sarana untuk menemukan sesuatu. Dalam hal ini dengan menulis dapat merangsang pemikiran seseorang. Apabila hal tersebut dilakukan secara intensif, maka dapat membuka penyumbat otak seseorang dalam rangka mengangkat ide dan informasi yang ada di alam bawah sadar pemikiran seseorang.
2. Kegiatan menulis dapat memunculkan ide baru. Hal ini terjadi apabila seseorang membuat hubungan antara ide yang satu dengan yang lain dan melihat keterkaitannya secara keseluruhan.
3. Kegiatan menulis dapat melatih kemampuan mengorganisasi dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini terbukti, apabila seseorang menuliskan berbagai ide tersebut, maka seseorang itu harus dapat mengaturnya di dalam suatu bentuk tulisan yang padu.
4. Kegiatan menulis dapat melatih sikap objektif yang terdapat pada diri seseorang. Hal ini terbukti, apabila seseorang menuliskan ide-ide tersebut ke dalam suatu tulisan, maka akan melatih diri seseorang untuk membiasakan diri membuat jarak tertentu terhadap ide yang dihadapi dan berusaha untuk mengevaluasinya.

5. Kegiatan menulis dapat membantu diri seseorang untuk menyerap dan memproses informasi. Apabila seseorang akan menulis sebuah topik, maka seseorang harus belajar tentang topik tersebut dengan baik. Jika kegiatan seperti itu dilakukan secara terus menerus, maka akan dapat mempertajam kemampuan seseorang dalam menyerap dan memproses informasi.
6. Kegiatan menulis akan memungkinkan seseorang untuk berlatih memecahkan beberapa masalah sekaligus. Hal ini terbukti, apabila seseorang menempatkan unsur-unsur masalah ke dalam sebuah tulisan, maka seseorang dapat menguji dan kalau perlu memanipulasinya.
7. Kegiatan menulis dalam sebuah bidang ilmu akan memungkinkan seseorang untuk menjadi aktif dan tidak hanya menjadi penerima informasi.

Berdasarkan pendapat mengenai manfaat menulis tersebut, dapat disimpulkan manfaat yang diperoleh dalam menulis antara lain dapat dijadikan sebagai tolak ukur kemampuan, yaitu untuk mengenali kemampuan dan potensi dirinya. Menulis juga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan berbagai gagasan. Dalam hal ini, menulis dapat dijadikan kegiatan untuk bernalar, yaitu menghubungkan-hubungkan dan membanding-bandingkan fakta untuk mengembangkan gagasan. Selain itu, menulis juga dapat dijadikan sebagai sarana melatih pengorganisasian gagasan secara sistematis dan mengungkapkannya secara tersurat. Melalui tulisan tersebut, dapat dijelaskan permasalahan yang semula masih samar. Dengan demikian, menulis juga dapat dijadikan sebagai sarana belajar secara aktif dalam memecahkan masalah, sehingga dengan kegiatan

menulis akan membiasakan diri untuk berpikir serta berbahasa secara tertib dan teratur.

2.1.2.4 Tahapan Menulis

Secara umum tahapan menulis memiliki empat tahapan di antaranya, pramenulis, menulis konsep, revisi, dan yang terakhir mengedit. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai tahapan menulis menurut Betty (dalam Hanisyah, 2011: 9-10).

a. Pra-menulis, tahap pertama dari menulis adalah pengaturan berbagai ide secara sederhana dalam berbagai bentuk atau macam yang berguna bagi fragmen, daftar, kalimat, atau susunan yang dibuat. Tujuan dari prapenulisan adalah untuk menangkap dan menyimpan ide-ide yang ada.

b. Penyusunan, ketika dalam penyusunan penulis mengubah ide menjadi kalimat dalam cara yang kurang atau agak terorganisir. Tujuan berikutnya adalah membiarkan ide-ide penulis dikembangkan, diperluas, dan membentuk hubungan-hubungan yang ada. Penyusunan adalah tahap utama dalam penemuan dan eksplorasi.

c. Revisi, meskipun revisi diklasifikasikan sebagai tahap ketiga dari menulis, hal itu terjadi setiap saat berulang-ulang kapan saja diperlukan. Selama revisi, tujuannya adalah memikirkan kembali, memperbaiki, dan mengembangkan ide-ide yang ada.

d. Mengedit atau membaca kembali, tahap ini membutuhkan pengujian terhadap ide-ide, rincian, kata-kata, tata bahasa, dan tanda baca yang berpengaruh dalam setiap kalimat. 6617.000

Adapun tahapan menulis yang lain menurut Resmi dan Dadan Juanda (dalam Hanisyah, 2011: 10-11)

a. Pramenulis (*prewriting*)

Pada tahap pramenulis siswa berusaha mengemukakan apa yang akan ditulis. Dalam hal ini guru dapat menggunakan berbagai strategi untuk membantu siswa memperoleh gagasan untuk dituliskan dan memilih tema tulisan.

b. Menulis konsep (*drafting*)

Tahap ini siswa membuat konsep karangannya dalam bentuk kasar. Dalam tulisan kasar inilah penulis berupaya untuk menarik pembaca dengan tulisannya. Dengan demikian, konsep tulisan yang masih kasar ini lebih mengutamakan isi bukan hal-hal yang bersifat mekanis. Untuk membantu siswa mengembangkan ide dan menyusun konsep tulisannya, dapat dilakukan dengan pemetaan pikiran yang sudah dibuatnya pada langkah pramenulis.

c. Merevisi (*revising*)

Pada tahap perbaikan siswa membaca kembali tulisannya untuk selanjutnya menambah, mengganti, atau menghilangkan sebagian ide berkaitan dengan penggarapan tulisannya. Siswa berkesempatan untuk merevisi kekeliruan yang dibuatnya, baik dalam kekeliruan penempatan gagasan, penyusunan tulisan, atau terkait dengan isi tulisan. 12

d. Mengedit (*editing*)

Mengedit merupakan tahap penyempurnaan tulisan yang dilakukan sebelum dipublikasikan. Pada tahap ini, siswa mengedit kesalahan mekanikal

yang dibuatnya pada waktu menulis draf kasar. Pengeditan lebih diarahkan pada ejaan, tanda baca, dan kesalahan mekanikal lainnya.

e. Publikasi (*publishing*)

Setelah semua tahap terlewati, maka sebagai tahap akhir adalah tahap publikasi. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan penugasan untuk membacakan hasil karangan atau ditempel pada majalah dinding sekolah atau di depan kelas.

2.1.2 Teks Berita

2.1.2.1 Pengertian Teks Berita

Berita merupakan salah satu jenis teks nonsastra yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Kedudukan berita dalam kehidupan memang sangatlah penting. Berita dapat membantu menjawab keingintahuan manusia mengenai kabar atau keadaan dari seluruh penjuru dunia. Dengan berita seseorang akan mendapatkan informasi mengenai sesuatu yang tidak ia ketahui sebelumnya. Oramahi (2012: 2) menyatakan bahwa berita suatu informasi baru yang mengandung makna penting, memiliki pengaruh terhadap siapa pun yang mendengar atau membacanya, dan menarik bagi si pendengar (radio), pemirsa (*televise*), dan pembaca (media cetak). Unsur “baru” harus dipenuhi karena merupakan prasyarat pokok. Penting adalah aspek berita yang paling utama. Hal ini dikarenakan berita memiliki arti penting bagi audiens karena biasanya merupakan berita besar, melibatkan atau memiliki dampak bagi banyak orang (Oramahi, 2012: 2). Selain itu, Budyatna (2009: 40) menyatakan bahwa berita

adalah informasi aktual tentang fakta-fakta dan opini yang menarik perhatian orang. Selanjutnya, Putra (2006: 15) menyatakan bahwa peristiwa ialah kejadian atau *event*. Adapun berita bisa saja merupakan sebuah peristiwa, namun tidak setiap peristiwa mengandung unsur berita. Peristiwa atau pendapat tidak akan menjadi berita bila tidak dipublikasikan melalui media massa.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli tersebut, dapat dipahami bahwa berita merupakan laporan peristiwa atau kejadian aktual yang mengandung informasi penting, baru, menarik, dan memiliki pengaruh bagi para pendengar atau pembacanya yang dipublikasikan melalui media massa. Apabila tidak dipublikasikan laporan peristiwa tersebut belum dapat dikatakan sebagai berita.

2.1.2.2 Unsur-Unsur Teks Berita

Menurut Barus (2010: 36) bahwa dalam praktik jurnalistik para pakar memberikan pedoman dalam menulis berita dengan menggunakan formula 5W+1H. Pedoman ini juga sering disebut sebagai syarat kelengkapan sebuah berita persyaratan atau kelengkapan ini diperkenalkan oleh Kantor Berita Associated Press (AP). Berikut ini penjelasan dari rumusan tersebut,

a. *Who* (Siapa)

Berita harus mengandung unsur “siapa”. Unsur ini penting agar penulis berita menyebutkan sumber yang jelas. ”siapa” bisa mengacu pada individu, kelompok, atau lembaga. Tidak diperbolehkan membuat berita yang tidak jelas sumbernya. Sebuah berita yang tidak jelas sumbernya akan diragukan kebenaran, kecermatan, dan ketelitiannya.

b. *What* (Apa)

Setelah mengetahui sumber berita, selanjutnya penting untuk mengetahui “apa” yang dikatakannya. Dengan kata lain “apa” adalah mencari tahu hal yang menjadi topic berita tersebut. Jika menyangkut suatu peristiwa atau kejadian, yang menjadi “apa” adalah kejadian atau peristiwa tersebut.

c. *Where* (Di mana)

Berita juga harus menunjukkan tempat kejadian. “di mana” terjadinya peristiwa atau fakta itu. Jadi, “di mana” menyangkut tentang masalah jauh dekatnya jarak peristiwa dalam arti geografis ataupun batin/emosional.

d. *When* (Kapan)

Berita harus selalu menunjukkan waktu kejadian. Waktu kejadian menjadi unsur penting karena jika berita tersebut merupakan kejadian di waktu yang telah lampau maka bisa saja berita tersebut menjadi tidak penting.

e. *Why* (Mengapa)

Kelengkapan unsur sebuah berita harus dapat menjelaskan “mengapa” peristiwa itu sampai terjadi. Hal ini berkaitan dengan tujuan untuk memenuhi rasa ingin tahu pembaca mengenai penyebab terjadinya suatu peristiwa. Setiap peristiwa tidak pernah terjadi begitu saja dan selalu punya alasan mengapa bisa terjadi. Alasan mengapa sampai terjadi juga perlu disampaikan atau dijelaskan kepada pembaca demi memenuhi rasa ingin tahu.

f. *How* (Bagaimana)

“Bagaimana” terjadinya suatu peristiwa juga sangat dinantikan oleh pembaca. Masyarakat yang sudah mengetahui mengapa suatu peristiwa terjadi tentu akan menuntut lebih jauh “bagaimana” persisnya peristiwa itu terjadi. Keingintahuan mengenai “bagaimana” terjadinya suatu peristiwa ini mencakup gabungan unsur-unsur berita lainnya seperti daya tariknya, muatannya, akibat yang ditimbulkan, kedekatan emosi, dan bahkan kehangatannya dengan pengalaman pribadi atau kelompok yang mengetahui berita yang dimaksud.

Menurut Putra (2006: 38) bahwa yang dimaksud dengan unsur berita, atau lazim disebut dengan 5W+1H adalah *Who* (siapa)?, *What* (apa)?, *Where* (di mana)?, *Why* (mengapa)?, *When* (kapan)?, dan *How* (bagaimana)?. Sebuah kalimat dalam bahasa jurnalistik tidak selalu dapat kita temukan unsur-unsur tersebut secara lengkap karena lebih menekankan bahasa sebagai alat komunikasi. Akan tetapi, jika dicermati secara seksama sebuah berita selalu memuat enam unsur tersebut. Dalam menulis berita, keenam unsur tersebut dapat dibolak-balik urutannya dengan mempertimbangkan dampak dari pembolak-balikan tersebut.

Dari uraian penjelasan mengenai unsur-unsur berita di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa berita yang baik tersusun atas rumusan 5W+1H. *Who*, merupakan siapa yang menjadi sumber berita. *What*, adalah mengenai topik apa yang mendasari penulisan berita. *Where*, dimana tempat kejadian yang dijadikan berita terjadi. *When*, kapan waktu kejadian berlangsung. *Why*, mengapa peristiwa tersebut dapat terjadi. *How*, bagaimana kronologis kejadian dari peristiwa yang diberitakan. Setiap unsur memiliki posisi penting dalam menciptakan sebuah berita yang baik. Apabila salah satu unsur tersebut tidak dipenuhi, tentu berita

yang ditulis menjadi kurang sempurna sehingga informasi penting dari peristiwa yang akan disampaikan menjadi kurang lengkap. Dalam sebuah peristiwa, segala hal yang terjadi penting untuk diketahui.

2.1.2.3 Ciri-Ciri Bahasa Berita

Bahasa berita sering disebut bahasa jurnalistik. Menurut Budyatna (2009: 164) bahwa dalam penulisan jurnalistik ada hal-hal yang perlu dipertimbangkan yaitu sifat tulisan jurnalistik sebagai media komunikasi massa. Hal ini memberi tekanan bahwa bahasa berita atau bahasa jurnalistik harus ringkas, mudah dipahami, dan langsung menerangkan apa yang dimaksud dalam berita. Menurut Siregar (1998: 135), bahasa jurnalistik digunakan dalam menulis berita karena jurnalistik merupakan kegiatan untuk menyampaikan fakta-fakta dan komentar mengenai fakta. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan harus bersifat ringkas, simpel, dan formal.

Menurut Badudu (1992:62) bahwa bahasa pers memiliki dua sasaran yaitu sasaran antara dan sasaran utama. Sasaran antara dikatakan tercapai ketika pembaca ingin membaca tulisan dalam surat kabar. Sasaran utama dikatakan tercapai ketika pembaca mengerti apa yang dibacanya. Untuk mencapai kedua sasaran tersebut bahasa pers harus sederhana, mudah dipahami, teratur, dan efektif. Selanjutnya, dijelaskan bahwa bahasa sederhana berarti struktur kata, frasa, atau kalimatnya tidak rumit. Bahasa yang mudah dipahami berarti bahasa yang tidak menimbulkan reaksi untuk mengulang bacaan. Bahasa yang teratur adalah setiap kata, frasa, dan klausa harus ditempatkan pada urutan yang tepat dalam kalimat sehingga mempermudah dalam memahami makna. Bahasa yang

efektif berarti tidak menggunakan kalimat yang bertele-tele tetapi juga tidak terlalu hemat.

Berikut ini adalah 5 ciri-ciri ragam bahasa baku:

1. Menggunakan lafal baku dalam ragam lisan. Meskipun saat ini belum ada lafal baku yang sudah ditetapkan, namun secara umum dapat dikatakan bahwa lafal baku ialah lafal yang bebas dari ciri-ciri lafal dialek setempat atau bahasa daerah. Contohnya : /habis/ dan bukan /abis/; /atap/ dan bukan /atep/; serta /kalaw/ dan bukan /kalo/
2. Menggunakan ejaan yang resmi dalam ragam menulis. Ejaan yang berlaku hingga saat ini dalam bahasa Indonesia adalah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Bahasa baku harus mengikuti aturan ini.
3. Menggunakan kata-kata yang baku. Misalnya cantik sekali dan bukan cantik banget; uang dan bukan duit; serta tidak mudah dan bukan nggak gampang.
4. Menggunakan kaidah dalam tata bahasa yang normatif. Misalnya dengan menerapkan suatu pola kalimat yang baku: acara itu sedang kami ikuti dan bukan acara itu kami sedang ikuti.
5. Menggunakan kalimat secara efektif. Beberapa pendapat umum yang mengatakan bahwa bahasa Indonesia itu bertele-tele, Dalam bahasa baku pun sebenarnya mengharuskan komunikasi secara efektif, yaitu pesan pembaca atau penulis harus diterima oleh pendengar atau pembaca persis dengan apa maksud aslinya.

Menurut Putra (2006: 47) bahwa menulis berita dengan baik, benar, dan menarik memang tidak mudah. Bahasa berita harus memuat beberapa hal.

Pertama, menggunakan bahasa yang akrab bagi pembaca. Saat menulis berita harus memperimbangkan setiap kata yang digunakan serta lapisan masyarakat dituju. Hal tersebut sangat penting agar kata atau bahasa yang digunakan dalam berita dapat dipahami pembaca. *Kedua*, menghindari kata-kata yang tidak menambah arti kalimat. Kata-kata yang tidak menambah arti akan menimbulkan kebosanan dan pemborosan. *Ketiga*, penggunaan kalimat singkat. Kalimat singkat dapat membantu pembaca dalam memahami isi berita yang ditulis tanpa harus membaca ulang.

2.1.2.4 Kriteria Penilaian Teks Berita

Nurgiyantoro, (2012: 440-442). menentukan beberapa kriteria dalam penilaian teks berita yang terdiri dari lima aspek, yaitu isi, organisasi, kosakata, penggunaan bahasa, dan mekanik. Setiap aspek memiliki skor yang berbeda. Berikut rubrik penilaian teks berita.

Tabel 2.1

Rubrik Penilaian Teks Berita

No.	Aspek	Skor	Kriteria
1.	Isi	27-30	SANGAT BAIK-SEMPURNA: pada informasi* substantif* pengembangan tesis tuntas* relevan dengan permasalahan dan tuntas.
		22-26	CUKUP-BAIK: informasi cukup* substansi

			cukup* pengembangan tesis terbatas* relevan dengan masalah tetapi tidak lengkap.
		17-21	SEDANG-CUKUP: informasi terbatas* substansi kurang* pengembangan tesis tidak cukup* permasalahan tidak cukup.
		13-16	SANGAT-KURANG: tidak berisi* tidak ada substansi* tidak ada pengembangan tesisi* tidak ada permasalahan.
2.	Organisasi	18-20	SANGAT BAIK-SEMPURNA: ekspresi lancar* gagasan diungkapkan dengan jelas* padat* tertata dengan baik* urutan logis* kohesif.
		14-17	CUKUP-BAIK: kurang lancar* kurang terorganisir tetapi ide utama terlihat* beban pendukung terbatas* urutan logis tetapi tidak lengkap
		10-13	SEDANG-CUKUP: tidak lancar* gagasan kacau* terpotong-potong* urutan dan pengembangan tidak logis.
		7-9	SANGAT-KURANG: tidak komunikatif* tidak terorganisir* tidak layak nilai.
3.	Kosakata	18-20	SANGAT BAIK-SEMPURNA: pemanfaatan

			potensi kata canggih* pilihan kata dan ungkapan tepat* menguasai pembentukan kata.
		14-17	CUKUP-BAIK: pemanfaatan kata agak canggih* pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tidak mengganggu.
		10-13	SEDANG-CUKUP: pemanfaatan potensi kata terbatas* sering terjadi kesalahan penggunaan kosakata dan dapat merusak makna.
		7-9	SANGAT-KURANG: pemanfaatan potensi kata asal-asalan* pengetahuan tentang kosakata rendah* tidak layak nilai.
4.	Penggunaan Bahasa	22-25	SANGAT BAIK-SEMPURNA: konstruksi kompleks tetapi efektif* hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan.
		18-21	CUKUP-BAIK: konstruksi sederhana tetapi efektif* kesalahan kecil pada konstruksi kompleks* terjadi sejumlah kesalahan tetapi makna tidak kabur.
		11-17	SEDANG-CUKUP: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat* makna

			membingungkan atau kabur.
		5-10	SANGAT-KURANG: tidak menguasai aturan sintidaksis* terdapat banyak kesalahan* tidak komunikatif* tidak layak nilai.
5.	Mekanik	5	SANGAT BAIK-SEMPURNA: menguasai aturan penulisan* hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan.
		4	CUKUP-BAIK: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tidak menaburkan makna.
		3	SEDANG-CUKUP: sering terjadi kesalahan ejaan* makna membingungkan atau kabur
		2	SANGAT-KURANG: tidak menguasai aturan penulisan* terdapat banyak kesalahan ejaan* tulisan tidak terbaca* tidak layak nilai.

Nurgiyantoro, (2012: 440-442)

Berdasarkan contoh rubrik penilaian keterampilan menulis di atas maka dalam melakukan penilaian pada penelitian ini, model penilaian yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro, diadaptasi dan disesuaikan dengan keterampilan menulis teks berita. Tujuannya agar dapat menyesuaikan dengan kriteria penilaian yang terdapat pada teks berita. Dengan ini, kriteria yang digunakan dalam

penilaian lebih akurat dan memenuhi persyaratan sebagai instrumen penilaian teks berita.

Berikut beberapa hasil adaptasi yang terdapat dalam teks berita peneliti melakukan modifikasi penilaian agar lebih mudah dalam menilai hasil tulisan siswa dalam menulis teks berita. *Pertama*, pada bagian isi adalah tema yang diberikan dalam menulis berita. Dalam hal ini, menekankan sejauh mana kreativitas pengembangan pokok-pokok dari tema yang telah ditentukan. *Kedua*, pada bagian organisasi dijabarkan mengenai unsur 5W+1H (*what, where, when, who, why, serta how*) dan tingkat kekohesifan teks berita. Dalam hal ini, yang ditekankan adalah penggunaan strategi pembelajaran *RAFT* berkaitan dengan pemilihan peran dan pembaca yang dituju dari bentuk penulisan berita. *Ketiga*, pada bagian penggunaan bahasa yang ditekankan adalah penggunaan bahasa yang baku, menggunakan kalimat secara efektif dan menggunakan kaidah kebahasaan yang baik. *Keempat*, pada bagian mekanik yang ditekankan aturan tata tulis dan penggunaan ejaan dalam tulisan. Adaptasi penilaian keterampilan menulis berita secara lebih lengkap disajikan dalam bab 3.

2.1.3 Strategi Pembelajaran

2.1.3.1 Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi adalah taktik atau siasat yang dirancang oleh seorang perancang dari suatu kegiatan untuk mencapai tujuan. Menurut Sanjaya dalam Suryaman (2010: 26) strategi yang biasa digunakan dalam dunia pendidikan yaitu suatu rencana, cara, atau serangkaian

kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam menyusun strategi, seorang perancang sudah menetapkan tujuan yang ingin dicapai, lalu merancang suatu langkah untuk mencapai tujuan, yaitu bagaimana dan dengan apa mencapai tujuan tersebut (Suryaman, 2010: 26).

Menurut Sanjaya (2007: 124) strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan strategi dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Suryaman (2010: 26) menambahkan bahwa pengertian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Dalam menyusun strategi ada dua sudut pandang pembelajaran yaitu pembelajaran yang berorientasi pada siswa dan pembelajaran yang berorientasi pada guru.

Menurut Keemp dalam Sanjaya (2007: 124) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sejalan dengan pendapat tersebut, Dick dan Carey dalam Wardani (2011: 64) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan seperangkat materi dan prosedur pembelajaran yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jika strategi merupakan rencana yang disusun dan belum direalisasikan, maka metode merupakan realisasi atau implementasi dari strategi tersebut.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas tentang strategi pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan pendekatan dalam

mengelola kegiatan, dengan mengintegrasikan urutan kegiatan, peralatan dan bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan secara aktif dan efisien.

2.1.3.2 Strategi Pembelajaran RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*)

RAFT merupakan salah satu strategi yang digunakan untuk menulis. Strategi ini dikembangkan oleh Carol Santa pada tahun 1988. RAFT ini terdiri dari empat unsur yaitu role (peran yang diambil oleh siswa), audience (objek dari tulisan yang hendak ditulis), format (bentuk penulisan), dan topic (topik atau pokok bahasan yang akan dipilih dalam tulisan) (Ruddell, 2005 : 288).

Menurut Ruddell (2005: 288) mengemukakan bahwa RAFT merupakan strategi menulis yang bertujuan meningkatkan kualitas menulis siswa, dengan cara memberikan tugas individu yang menggabungkan antara topik tulisan dan proses penulisan dalam suatu persepsi. Dengan menggunakan strategi RAFT proses menulis kreatif siswa dapat maksimal karena siswa sendiri yang menentukan perannya dan memilih objek yang hendak dicapai melalui tulisan. Selain itu, siswa juga dibebaskan dalam memilih format dan topik dalam tulisan.

Menurut Santa dalam Ruddell (2005: 288) menyatakan strategi RAFT merupakan strategi yang digunakan untuk kegiatan menulis dan meningkatkan pemahaman teks informasi. RAFT tidak hanya mengacu pada kegiatan menulis dengan cara tradisional, melainkan menjelaskan kepada siswa tentang pembelajaran konsep serta siswa menunjukkan pemahaman mereka dalam format

nontradisioanal. Teknik ini mendorong pemikiran kreatif dan dapat memotivasi siswa untuk memahami cara-cara yang efektif tentang konsep yang telah mereka pahami. Strategi RAFT memberikan kesempatan pada siswa untuk memproses informasi, tidak hanya menulis jawaban atas pertanyaan saja, melainkan siswa lebih termotivasi untuk melakukan tugas menulis karena memiliki berbagai gaya dalam belajar menulis.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran RAFT merupakan salah satu strategi yang digunakan dalam menulis berorientasi nontradisioanal dan bertujuan meningkatkan kualitas menulis siswa, dengan cara memberikan tugas individu yang menggabungkan antara topik tulisan dan proses penulisan dalam suatu persepsi. Strategi ini juga dapat mendorong pemikiran kreatif dan dapat memotivasi siswa untuk memahami cara-cara yang efektif tentang konsep yang telah mereka pahami.

2.1.3.3 Langkah-langkah Penerapan Strategi RAFT (*Role-Audience-Format-Topic*)

Strategi RAFT merupakan strategi yang dikembangkan oleh Carol Santa (Ruddel, 2005: 288-289) dalam buku *Teaching Content: Reading and Writing*. Strategi RAFT (*Role-Audience-Format-Topic*) ini terdiri dari lima langkah yang dapat memudahkan siswa dalam menulis teks berita yang baik sesuai dengan aspek penilaian yang diinginkan.

Menurut Shearer dalam Ruddel (2005: 289-290) menemukan bahwa setelah menggunakan RAFT pada banyak siswa dalam berbagai tingkatan kelas, siswa menyukai RAFT. Namun, seringkali timbul permasalahan rentang pilihan,

yaitu: bermula dari pilihan yang sedikit untuk selanjutnya dikembangkan menjadi banyak pilihan. Shearer mengembangkan kembali teori strategi RAFT (*Role-Audience-Format-Topic*) yang dikemukakan oleh Carol Santa, dengan memberikan opsi untuk mengatasi permasalahan yang muncul. Shearer menjabarkan lima langkah dalam strategi RAFT (*Role-Audience-Format-Topic*) sebagai berikut.

1) Memilih Topik

Siswa berkelompok menulis topik-topik yang akan ditulis. Misalnya: spesies yang terancam punah, pemerintahan, kepercayaan, pengukuran, dan lain-lain. Kemudian kelompok memilih salah satu subtopik yang dijadikan sebagai fokus pemilihan topik, kemudian saling tukar pikiran, dan mencatat pertanyaan yang berkaitan dengan subtopik. Ulangi proses ini dengan subtopik lainnya untuk menciptakan bank topik untuk menulis. Pada akhir latihan ini, tiap-tiap kelompok merumuskan pertanyaan yang akan membantu dalam penulisannya.

2) Mengasumsikan Peran

Guru membimbing siswa dalam proses identifikasi peran yang memungkinkan, dengan meminta setiap kelompok untuk melakukan tukar pikiran tentang peran sebanyak yang mereka bisa untuk pertanyaan mereka. Lalu untuk setiap peran, siswa bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Apa yang saya tahu tentang peran ini?
- b. Untuk memainkan peran ini, apa yang akan saya lakukan?

c. Sumber informasi apa yang bisa digunakan untuk mengeksplorasi pekerjaan dengan baik dari perspektif ini?

3) Memilih Peserta

Memilih peserta mengikuti pola yang sama seperti memilih peran. Siswa menggunakan pertanyaan yang telah mereka hasilkan dan peran dipilih untuk curah pendapat. Ketika ide-ide tidak lagi muncul, siswa memilih atau menunjuk siswa lain untuk menyampaikan idenya.

4) Memilih Format

Untuk memilih format, siswa harus memiliki pengetahuan tentang alternatif wacana yang tersedia bagi mereka. Siswa harus mengidentifikasi apa yang mereka ketahui tentang format masing-masing dan mempelajari apa yang mereka perlu tahu untuk mengadopsi apa yang mereka pilih. Siswa mampu untuk menjauh dari plagiarisme yang sangat umum untuk laporan tertulis.

5) Mengorganisir Informasi dan Menulis

Langkah terakhir RAFT (*Role-Audience-Format-Topic*) adalah untuk menggabungkan semua informasi yang telah mereka kumpulkan, tentang topik dan format, dan mengaturnya untuk hasil akhir tertulis. Di sini, untuk berhasil, mereka mungkin memerlukan bimbingan guru.

2.1.3.4 Penerapan Strategi RAFT (*Role-Audience-Format-Topic*) dalam Menulis Teks Berita

Strategi RAFT (*Role-Audience-Format-Topic*) membuat siswa memiliki peran dalam kegiatan menulis teks berita. Sebelum siswa mulai menulis, siswa memilih topik yang akan dikembangkan menjadi sebuah teks berita. Dengan memilih topik, gagasan yang akan disampaikan siswa dalam teks berita menjadi lebih terorganisir dengan baik. Dalam strategi RAFT (*Role-Audience-Format-Topic*), siswa melakukan curah pendapat dengan anggota kelompoknya tentang suatu topik tulisan yang akan dibuat. Oleh karena itu, siswa mempunyai banyak ide untuk dituangkan dalam teks berita yang akan diproduksi. Berikut ini langkah penerapan strategi RAFT (*Role-Audience-Format-Topic*) dalam pembelajaran menulis teks berita.

1. Guru menerangkan kepada siswa tentang materi mengenai teks berita dan langkah-langkah strategi RAFT (*Role-Audience-Format-Topic*)
2. Siswa dibentuk menjadi kelompok-kelompok, setiap kelompok beranggotakan enam siswa atau lebih.
3. Guru meminta tiap-tiap kelompok untuk memilih topik dan melakukan curah pendapat mengenai topik yang dipilih anggota kelompok;
4. Salah satu anggota kelompok dari tiap-tiap kelompok secara bergantian memainkan peran sebagai narasumber terkait dengan topik yang dipilih dan menjawab pertanyaan yang diajukan
5. Jika siswa yang berperan sebagai narasumber sudah kehabisan ide untuk menjawab pertanyaan yang diajukan, anggota kelompok yang sedang tidak

berperan dapat membantu menjawab dengan mengemukakan ide-ide yang dimiliki

6. Siswa secara individu menulis teks berita berdasarkan ide-ide yang didapat dari curah pendapat dengan anggota kelompok.
7. Setelah kegiatan menulis teks berita selesai, siswa menukarkan hasil menulis teks berita dengan siswa yang lain untuk dikoreksi.
8. Teks berita yang sudah dikoreksi, dikembalikan kepada pemiliknya untuk diperbaiki.

Dengan langkah-langkah di atas, siswa lebih mudah dalam menuangkan gagasan yang dimiliki dalam sebuah teks berita. Hal ini disebabkan karena sebelum mulai menulis teks berita siswa melakukan curah pendapat dan mendata topik bersama dengan teman-teman atau siswa yang lain di dalam suatu kelompok.

2.1.3.5 Kelebihan dan Kekurangan Strategi RAFT (*Role-Audience-Format-Topic*) dalam Menulis Teks Berita

Kelebihan menggunakan strategi pembelajaran RAFT yaitu siswa menjadi lebih aktif dalam memproses informasi daripada hanya menemukan jawaban untuk pertanyaan yang diajukan oleh orang lain, siswa mengetahui langkah-langkah dalam kegiatan menulis dengan jelas, siswa didorong untuk mencari informasi dari berbagai sumber sehingga memperkaya wawasan siswa dalam menulis, dan siswa dapat membuat produk tulisan berdasarkan kreativitas dan gayanya sendiri. Hal tersebut dapat memotivasi dalam proses pembelajaran sehingga meningkatkan

ketertarikan siswa dalam kegiatan belajar di kelas. Selain itu, pembelajaran menjadi terpusat kepada siswa (*studentcentred*), siswa lebih aktif dalam proses belajar di kelas baik untuk mencari maupun mengelola informasi mengenai materi pembelajaran di kelas.

Kekurangan menggunakan strategi pembelajaran RAFT yaitu sebagai berikut:

1. Sulitnya pengelompokan siswa yang mempunyai kemampuan heterogen dari segi akademis. Kelemahan ini akan dapat diatasi jika guru yang bertindak sebagai pemegang kendali teliti dalam menentukan pembagian kelompok.
2. Ketika siswa bekerja dalam kelompok, mereka mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan, karena didominasi siswa yang mampu.

2.2 Kerangka Konseptual

Menurut Sugiyono (2016: 283), kerangka konseptual adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Oleh sebab itu beberapa hal yang bersumber dari kerangka teoritis dijelaskan pada kerangka konseptual.. Keterampilan menulis tidak datang dengan tiba-tiba, untuk mencapai keterampilan ini seseorang harus berlatih secara teratur melalui praktik-praktik menulis. Keterampilan menulis memiliki beberapa tahapan. *Pertama*, menentukan topik mengenai apa yang akan ditulis. *Kedua*, mengumpulkan bahan dan gagasan untuk menulis. *Ketiga*, membuat kerangka tulisan dari bahan dan gagasan yang telah terkumpul. *Keempat*, mengembangkan kerangka tulisan. *Kelima*, melakukan penyuntingan. *Keenam*, menulis kembali berdasarkan penyuntingan.

Keterampilan menulis berita secara singkat, padat, dan jelas merupakan salah satu kompetensi dasar yang perlu ditingkatkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Menulis berita adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berupaya untuk mengajarkan peserta didik menjadi pribadi yang mampu menyampaikan informasi secara baik dan terpercaya. Siswa yang mempunyai pandangan awal bahwa menulis merupakan kegiatan yang sulit, akan merasa takut dan bosan sehingga tidak mampu menulis secara baik. Pemilihan strategi pembelajaran yang kurang baik, menyebabkan tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai dengan maksimal. Oleh karena itu, penyajian materi dengan strategi yang tepat perlu diupayakan.

Strategi pembelajaran menulis RAFT merupakan salah satu strategi yang digunakan dalam meningkatkan kualitas kemampuan menulis siswa. Strategi ini memberikan kebebasan pada siswa untuk memilih peran dalam tulisan yang akan diciptakan, kemudian siswa bebas menentukan untuk siapa tulisan tersebut ditujukan, dan dalam mengembangkan tulisan siswa dapat menentukan sendiri format tulisan. Selain itu, siswa dapat memilih secara bebas tema atau topik tentang apa yang akan ditulis. Akan tetapi, strategi RAFT belum teruji keefektifannya dalam pembelajaran menulis teks berita di Kelas VIII SMP Negeri 34 Medan. Oleh karena itu, diharapkan dengan menggunakan strategi RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*) ini berpengaruh terhadap kemampuan menulis siswa kelas VIII di SMP Negeri 34 Medan, sehingga pembelajaran yang menerapkan strategi tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis teks berita.

2.3 Hipotesis Penilaian

Arikunto (2016:110) mengungkapkan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan kajian teoretis dan kerangka konseptual yang telah dipaparkan di atas, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut: ada pengaruh strategi pembelajaran RAFT (*Role, Audience, Format, Topic*) terhadap kemampuan menulis teks berita siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Medan tahun pembelajaran 2019/2020. Hipotesis tersebut kemudian dijabarkan ke dalam hipotesis statistik sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan strategi RAFT terhadap kemampuan menulis teks berita oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Medan Tahun Ajaran 2019/2020. H_0 diterima jika $t_0 < t_t$ pada taraf nyata ($\alpha=0.05$) yang dikonsultasikan.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan penggunaan srategi RAFT terhadap kemampuan menulis teks berita oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Medan Tahun Ajaran 2019/2020. H_t diterima jika $t_0 > t_t$ pada taraf nyata ($\alpha=0.05$) yang dikonsultasikan.